



PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR

DIFFERENTIATED LEARNING IN INDEPENDENT LEARNING CURRICULUM IN ELEMENTARY SCHOOLS

Eva Lina Pandiangan^{1*}, Alisha Anggreni Surbakti², Wika Syahrani³, Syahril⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Email : evapandiangan50@gmail.com^{1*}, alishaanggrenisurbakti@gmail.com², wikasyahrani@gmail.com³, syahrilpep@gmail.com⁴

Article Info

Article history :

Received : 19-03-2025

Revised : 21-03-2025

Accepted : 23-03-2025

Published: 25-03-2025

Abstract

The teaching method known as differentiated learning adapts to the unique learning needs of each student by considering their nature, skills, interests, and learning preferences. This strategy is relevant to building an inclusive and productive learning environment at the elementary school level within the Merdeka Curriculum framework. Analyzing the use of differentiated learning curriculum with an emphasis on content, process, and product is the purpose of this study. Literature review is the research methodology used, where information is collected from various library sources, including books, journals, and related papers. The findings of the study indicate that by tailoring teaching strategies, resources, and evaluations to the unique needs of each student, differentiated learning can improve teaching standards. Teachers play a vital role in determining students' learning needs and creating learning plans that meet those needs. Students' creativity and learning outcomes are positively influenced by the use of differentiated learning. In conclusion, by encouraging a more dynamic and student-centered learning environment, differentiated learning is a successful strategy to improve teaching standards in elementary schools, especially when used in conjunction with the Merdeka Belajar Curriculum.

Keywords : differentiated learning, Merdeka Curriculum, elementary school.

Abstrak

Metode pengajaran yang dikenal sebagai pembelajaran terdiferensiasi menyesuaikan diri dengan kebutuhan belajar unik setiap siswa dengan mempertimbangkan sifat, keterampilan, minat, dan preferensi belajar mereka. Strategi ini relevan untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif dan produktif di tingkat sekolah dasar dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Menganalisis penggunaan kurikulum pembelajaran terdiferensiasi dengan penekanan pada konten, proses, dan produk adalah tujuan dari penelitian ini. Kajian literatur adalah metodologi penelitian yang digunakan, di mana informasi dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka, termasuk buku, jurnal, dan makalah terkait. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dengan menyesuaikan strategi pengajaran, sumber daya, dan evaluasi dengan kebutuhan unik setiap siswa, pembelajaran terdiferensiasi dapat meningkatkan standar pengajaran. Guru berperan penting dalam menentukan kebutuhan belajar siswa dan membuat rencana pembelajaran yang memenuhi kebutuhan tersebut. Kreativitas dan hasil belajar siswa dipengaruhi secara positif oleh penggunaan pembelajaran yang



bervariasi. Sebagai kesimpulan, dengan mendorong lingkungan belajar yang lebih dinamis dan berpusat pada siswa, pembelajaran yang dibedakan merupakan strategi yang berhasil untuk meningkatkan standar pengajaran di sekolah dasar, terutama bila digunakan bersama dengan Kurikulum Merdeka Belajar.

Kata Kunci : Pembelajaran berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi kecakapan berpikir, karakter, serta nilai-nilai sosial peserta didik. Sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan melalui reformasi kurikulum, salah satunya melalui pengenalan *Kurikulum Merdeka* pada tahun 2022. Kurikulum ini hadir untuk merespons kebutuhan peserta didik yang beragam serta untuk memperkuat otonomi satuan pendidikan dan peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang bermakna (Sarnoto, 2024; Mulyani et al., 2024).

Salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka adalah penerapan *pembelajaran berdiferensiasi*, yaitu strategi pembelajaran yang dirancang untuk menyesuaikan dengan perbedaan karakteristik peserta didik dalam aspek kesiapan belajar, minat, dan profil belajar (Tomlinson, 2014; Wahyuni, 2022). Pendekatan ini memandang bahwa setiap peserta didik membawa latar belakang, kemampuan, dan cara belajar yang unik, sehingga guru perlu merancang proses pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan responsif (Firmansyah et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan dalam konteks kelas yang heterogen.

Secara konseptual, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil akademik, namun juga untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Hasil kajian Hartanti et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran ini mampu memperkuat motivasi intrinsik, kemampuan berpikir kritis, dan kepercayaan diri peserta didik. Pendekatan ini dilakukan dengan memodifikasi konten, proses, dan produk pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik. Ketika dilakukan secara konsisten, diferensiasi berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan mendorong tumbuhnya kreativitas.

Walaupun urgensi implementasi pembelajaran berdiferensiasi semakin kuat, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru di tingkat sekolah dasar yang belum sepenuhnya memahami maupun menerapkannya dengan optimal (Solikah, 2025; Mulyani et al., 2024). Guru membutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai prinsip, strategi, dan model pembelajaran berdiferensiasi. Terlebih lagi, mereka harus memiliki keterampilan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik dan merancang pengalaman belajar yang sesuai. Keterbatasan pelatihan dan pendampingan juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan strategi ini secara menyeluruh (Sarnoto, 2024; Zainuddin et al., 2023).

Dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam artikel ini adalah: *Bagaimana pemahaman dan praktik pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di*



sekolah dasar menurut hasil-hasil kajian literatur terkini? Pertanyaan ini akan dijawab dengan menelaah berbagai literatur akademik dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir untuk memperoleh pemetaan yang relevan dan kontekstual.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis dan mensintesis berbagai temuan literatur terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka. Kajian ini tidak hanya berfokus pada pemahaman konseptual, tetapi juga pada praktik implementatif dan tantangan yang dihadapi guru. Dengan demikian, artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan teori serta sebagai rujukan praktis bagi pendidik di tingkat dasar.

Manfaat dari penelitian ini terbagi ke dalam dua ranah: teoritis dan praktis. Secara teoritis, kajian ini memperkaya khazanah literatur mengenai pembelajaran berdiferensiasi yang relevan dengan konteks Indonesia. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi guru, kepala sekolah, maupun pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan belajar individual peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Adapun sistematika penulisan artikel ini disusun dalam beberapa bagian. Bagian pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan. Bagian kedua membahas metodologi yang digunakan dalam kajian, yaitu pendekatan literature review sistematis. Bagian ketiga memuat hasil kajian dan pembahasan mendalam terhadap berbagai literatur yang relevan. Bagian keempat berisi simpulan serta saran untuk implementasi dan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi ke depan. Terakhir, bagian kelima memuat daftar pustaka sebagai rujukan ilmiah yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka, yang terdiri dari sejumlah tugas yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mendokumentasikan, dan mengatur bahan penelitian (Mestika, 2014). Sugiyono berpendapat bahwa kajian pustaka dihubungkan dengan penelitian teoritis melalui kiasan terhadap nilai, budaya, dan norma yang muncul dalam konteks sosial yang diteliti (Sugiyono, 2016). Penelitian kepustakaan ini tidak terlepas dari literatur-literatur ilmiah. Menurut kedua sudut pandang tersebut, data untuk kajian pustaka (library research) ini berasal dari sumber pustaka berupa buku atau jurnal yang kemudian dibaca, dicatat, dan diteliti, bukan dengan cara turun ke lapangan untuk berbicara dengan responden. Untuk mengumpulkan informasi untuk tinjauan pustaka ini, peneliti mencari teori tentang pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Tabel Sintesis Kajian Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar



No.	Peneliti & Tahun	Tujuan Penelitian	Metode	Temuan Utama	Implikasi untuk SD
1	Bahaudin & Arif (2023)	Menganalisis konsep dan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka	Studi Literatur	Diferensiasi perlu memperhatikan kesiapan belajar, minat, dan profil peserta didik. Guru mengelola isi, proses, produk, dan lingkungan belajar.	Guru harus memahami cara mengidentifikasi karakteristik peserta didik dan menerapkan strategi yang sesuai.
2	Solikhah (2025)	Mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar	Literature Review	Strategi diferensiasi konten, proses, dan produk mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa.	Guru dapat menggabungkan berbagai strategi sesuai dengan konteks kelas dan kebutuhan siswa.
3	Hartanti et al. (2024)	Mengkaji dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa SD	Review Literatur Nasional (2022–2024)	Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan keterampilan 4C (kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis) serta kepercayaan diri peserta didik.	Diferensiasi penting untuk membangun suasana belajar yang inklusif dan memaksimalkan potensi peserta didik.



4	Sarnoto (2024)	Menguraikan prinsip model pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka	Studi Literatur Konseptual	Diferensiasi mengakomodasi perbedaan individu dalam aspek motivasi, gaya belajar, dan kesiapan. Guru harus menyediakan pilihan kegiatan dan penilaian.	Kurikulum Merdeka membutuhkan guru yang adaptif dan reflektif dalam menyusun kegiatan belajar yang fleksibel.
5	Mulyani et al. (2024)	Mengidentifikasi tren dan hambatan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SD	Kajian Literatur Sistematis + Bibliometrik	Hambatan utama adalah kurangnya pelatihan guru, namun dapat diatasi melalui pelatihan dan pendampingan berbasis praktik	Perlu kebijakan berkelanjutan untuk mendukung pelatihan guru serta monitoring efektivitas pembelajaran berdiferensiasi.

Hasil dari kajian literatur yang dilakukan terhadap lima artikel utama menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka memiliki posisi yang sangat penting untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Semua literatur sepakat bahwa pendekatan ini relevan dengan konteks kelas yang heterogen, terutama pada jenjang sekolah dasar yang memiliki variasi kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar yang tinggi.

Pertama, hasil dari penelitian Bahaudin & Arif (2023) menekankan bahwa guru perlu merancang pembelajaran dengan memodifikasi empat aspek penting: isi (materi), proses (kegiatan belajar), produk (hasil belajar), dan lingkungan belajar. Empat aspek ini harus dirancang dengan mempertimbangkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Temuan ini menguatkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan sekadar variasi metode, tetapi merupakan pendekatan menyeluruh dalam merespon kebutuhan individual siswa secara sistematis.

Solikhah (2025) melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pendekatan berdiferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, motivasi belajar, serta mendorong pencapaian akademik yang lebih baik. Ia juga menggarisbawahi bahwa ketiga strategi utama dalam pembelajaran berdiferensiasi—yakni diferensiasi konten, proses, dan produk—perlu dirancang secara fleksibel dan kreatif agar peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga merasa dihargai dalam proses belajarnya.



Kajian oleh Hartanti et al. (2024) menambahkan dimensi penting terkait *soft skills* peserta didik. Mereka menemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Temuan ini menunjukkan bahwa diferensiasi bukan hanya berdampak pada ranah kognitif, melainkan juga memengaruhi ranah afektif dan psikomotorik yang sejalan dengan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Sarnoto (2024) menyoroti bahwa pembelajaran berdiferensiasi harus dilandaskan pada prinsip individualitas peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru tidak cukup hanya mengganti metode mengajar, tetapi juga perlu menyediakan berbagai opsi kegiatan belajar dan asesmen yang memungkinkan peserta didik untuk memilih cara belajar yang sesuai dengan dirinya. Temuan ini menekankan pentingnya otonomi belajar dan pemberdayaan siswa dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, kajian dari Mulyani et al. (2024) mengidentifikasi adanya berbagai hambatan dalam implementasi di lapangan, seperti keterbatasan pelatihan guru, kurangnya pemahaman tentang konsep diferensiasi, dan masih kuatnya praktik pengajaran satu arah di kelas. Namun, mereka juga menekankan bahwa hambatan ini dapat diatasi melalui pelatihan intensif, pembelajaran kolaboratif antar guru, serta dukungan dari kepala sekolah dan pengawas.

Secara keseluruhan, temuan dari kelima artikel tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip diferensiasi secara konsisten. Oleh karena itu, penting untuk membangun budaya belajar guru yang reflektif, adaptif, dan terbuka terhadap praktik inovatif. Pengembangan profesional guru menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Upaya ini meliputi pelatihan berkelanjutan, pendampingan kolegal, dan pembentukan komunitas belajar di mana guru dapat berbagi pengalaman, berkolaborasi, dan saling mendukung. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya juga krusial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Ini mencakup penyediaan sumber daya yang memadai, fleksibilitas dalam kurikulum, dan evaluasi yang berfokus pada kemajuan siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka juga selaras dengan nilai-nilai pendidikan abad ke-21, yang mengedepankan pembelajaran yang humanis, personal, dan inklusif. Strategi ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih relevan, kontekstual, dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi dan gaya belajar masing-masing. Di era di mana teknologi dan informasi berkembang pesat, kemampuan untuk beradaptasi, berpikir kritis, dan berkolaborasi menjadi sangat penting. Pembelajaran berdiferensiasi membantu siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan ini dengan memberikan mereka kesempatan untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Selain itu, pendekatan ini juga menekankan pada pengembangan karakter dan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, dan



keaktivitas. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang holistik, siap menghadapi tantangan masa depan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap lima artikel utama yang relevan dengan topik pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi penting dan relevan untuk menjawab kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Strategi ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memperhatikan potensi, kesiapan, minat, serta gaya belajar individu. Pembelajaran berdiferensiasi terbukti mampu meningkatkan berbagai aspek capaian peserta didik, baik dalam ranah kognitif seperti pemahaman materi dan peningkatan hasil belajar, maupun dalam ranah afektif dan sosial seperti motivasi belajar, kepercayaan diri, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Strategi ini mendorong peserta didik untuk aktif, mandiri, dan merasa dihargai dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, guru diharapkan mampu mengelola empat elemen utama diferensiasi, yaitu: isi (materi), proses (cara belajar), produk (hasil belajar), dan lingkungan belajar, yang seluruhnya harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Guru juga perlu menyediakan pilihan strategi, media, dan penilaian yang fleksibel, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif dan inklusif. Meskipun pembelajaran berdiferensiasi menawarkan banyak manfaat, penerapannya masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru, minimnya pelatihan, dan dominasi pendekatan pembelajaran satu arah. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi profesional guru melalui pelatihan, pendampingan, dan komunitas belajar sangat diperlukan agar strategi ini dapat diterapkan secara optimal.

Menjawab pertanyaan penelitian *“Bagaimana pemahaman dan praktik pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menurut hasil-hasil kajian literatur terkini?”*, kajian ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran berdiferensiasi telah dipahami sebagai pendekatan yang krusial untuk mencapai pembelajaran yang adil dan efektif. Namun, pemahaman dan penerapannya di tingkat sekolah dasar masih perlu diperkuat dengan dukungan sistematis, baik dari sisi kebijakan, pelatihan guru, maupun kultur sekolah yang kolaboratif dan reflektif. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dapat menjadi langkah konkret dalam mewujudkan pendidikan dasar yang bermakna, adaptif, dan berpihak pada semua peserta didik sesuai dengan potensi unik yang mereka miliki.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arif, M. F., & Bahaudin, A. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 217–223. http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa
- Firmansyah, D., Alfaidah, H., Dewi, K., Mustaniroh, L., & Syifa, N. A. (2024). *Pembelajaran Berdiferensiasi pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.199>
- Hartanti, E. E. A., Wulan, A. L. E. S., & Safitri, F. D. (2024). *Studi Literatur: Dampak Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Siswa Sekolah Dasar*. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Dasar pada Kurikulum Merdeka*, 213–222.
- Mestika, I. (2014). *Metodologi penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Solikah, S. (2025). *Literatur Riviu: Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. *The Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 211–217. <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p211-217>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). ASCD.
- Wahyuni, N. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 66-75.